

Analisis Ketersediaan Sarana Sanitasi dengan Tingkat Kenyamanan Pengunjung di Tempat Wisata

Maria G. Catur Yuantari*, Yudia Ardi Andean

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia

*Corresponding author: mgcatur.yuantari@dsn.dinus.ac.id

Info Artikel: Diterima 15 April 2022 ; Direvisi 4 Agustus 2022 ; Disetujui 5 Agustus 2022

Tersedia online : 27 Oktober 2022 ; Diterbitkan secara teratur : Oktober 2022

Cara sitasi (Vancouver): Yuantari MGC, Andean YA. Analisis Ketersediaan Sarana Sanitasi dengan Tingkat Kenyamanan Pengunjung di Tempat Wisata. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia [Online]. 2022 Oct;21(3):329-334. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.3.329-334>.

ABSTRAK

Latar belakang: Ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata yang layak akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung lokal maupun mancanegara di tempat wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara ketersediaan sarana sanitasi terhadap tingkat kenyamanan pengunjung di tempat wisata.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pengunjung Kota Lama Semarang, yang diambil dengan teknik sampling kuota didapat sebanyak 100 Jumlah responden. Penelitian ini dilaksanakan di tempat wisata Kota Lama Semarang pada bulan Februari-April 2020. Analisis statistik bivariat menggunakan uji Rank Spearman.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana sanitasi dengan tingkat kenyamanan pengunjung dengan kekuatan hubungan kuat (nilai *p-Value* < 0,022 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,742).

Simpulan: Semakin baik ketersediaan sarana sanitasi maka semakin meningkat pula kenyamanan pengunjung. Fasilitas sanitasi seperti tempat sampah, lampu penerangan, rambu petunjuk, toilet dan tempat parkir sudah tersedia. Namun, ketersediaan tempat parkir di Kota Lama perlu ditata kembali dengan tidak menggunakan tempat pejalan kaki sebagai tempat parkir.

Kata kunci: Pengunjung; Sanitasi; Tingkat Kenyamanan; Kota Lama

ABSTRACT

Background: Proper tourism facilities and infrastructure will be the main attraction for local and foreign visitors at tourist attractions. This study aimed to analyze the relationship between the availability of sanitation facilities and visitors' comfort level at tourist attractions.

Method: This type of research is analytic observational with a cross-sectional design. The population in this study were visitors to the Kota Lama Semarang, which were taken using a quota sampling technique of 100 respondents. This research was carried out at the Kota Lama Semarang tourist spot in February-April 2020. Bivariate statistical analysis used the Spearman Rank test.

Result: The results showed a relationship between the availability of sanitation facilities and comfort level, and the strength of the relationship was strong (*p-Value* < 0.022 and correlation coefficient value of 0.742).

Conclusion: The better the availability of sanitation facilities, the more comfortable the visitors will be. Sanitation facilities such as trash cans, lighting, signposts, toilets, and parking lots are available. However, the availability of parking spaces in Kota Lama needs to be reorganized by not using pedestrian areas as parking spaces.

Keywords: *Visitors, Sanitation; Comfort Level; Tourist Attractions*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan industri terbesar di dunia yang mampu memberikan kontribusi besar pada perkembangan ekonomi dunia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi kepariwisataan nasional sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan, lama tinggal dan jumlah pengeluaran pengunjung mancanegara selama melakukan perjalanan wisata ke Indonesia⁽¹⁾. Pengunjung dalam berwisata juga membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana yang memadai akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung lokal maupun mancanegara⁽²⁾. Sarana wisata dapat diartikan sebagai suatu usaha penyedia jasa pelayanan yang melayani pengunjung dan kehidupannya tergantung langsung atau tidak langsung pada kedatangan pengunjung⁽³⁾. Prasarana wisata adalah segala perlengkapan baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia, yang memungkinkan berkembangnya suatu sarana wisata dan dibutuhkan oleh pengunjung dalam menikmati tujuan wisatanya⁽⁴⁾.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki potensi pariwisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan manusia. Data dari Statistik Pariwisata Semarang tahun 2017/2018 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung di Kota Semarang pada tahun 2016 sebanyak 1.980.259 untuk pengunjung domestik dan 23.924 untuk pengunjung asing. Pada Tahun 2017, jumlah pengunjung domestik dan pengunjung asing secara berurutan sebanyak 2.493.440, dan 8.893⁽⁵⁾. Pengunjung yang pernah mengunjungi tempat wisata di Kota Semarang akan kembali berkunjung apabila terdapat fasilitas sanitasi yang memadai. Sanitasi yang nyaman untuk para pengunjung sangat diperlukan, mengingat pengunjung tidak hanya dari domestik saja, tetapi juga pengunjung asing. Beberapa fasilitas sanitasi yang perlu disediakan adalah tempat cuci tangan, air bersih, jamban dan peturasan (urinoir), kamar mandi, dan tempat sampah⁽⁶⁾. Sanitasi yang nyaman juga akan menurunkan risiko penularan penyakit antar pengunjung. Hal tersebut dikarenakan lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan. Oleh karena itu, kesehatan tiap individu perlu ditingkatkan melalui upaya penyehatan lingkungan. Upaya penyehatan lingkungan adalah usaha pencegahan penyakit yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Banyak sekali permasalahan mengenai kesehatan lingkungan yang harus dihadapi sehingga dapat mengganggu kesehatan dan kenyamanan lingkungan⁽⁷⁾.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai ketersediaan sanitasi di tempat wisata.

Penelitian Mareta et al. menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengetahui keadaan fasilitas sanitasi di tempat wisata religi Sunan Ampel Surabaya⁽⁸⁾. Ketersediaan fasilitas sanitasi di tempat wisata religi Sunan Ampel Surabaya termasuk kedalam kategori cukup baik (69, 7%). Demikian juga pada penelitian Kurniawan et al. yang melakukan penelitian terkait analisis pengembangan sarana dan prasarana di Pantai Pasir Putih Desa Lamreh Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar⁽⁹⁾. Hasil penelitian dijelaskan bahwa sarana persampahan berupa tong sampah di tempat wisata Pantai Pasir Putih sudah tersedia. Septi tank untuk pengelolaan lumpur tinja juga sudah tersedia dan tidak mencemari permukaan tanah. Penelitian Hermawan juga melakukan analisis terkait sarana wisata dengan kepuasan berwisata di Gunung Api Purba, Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Ptahuk, Gunung Kidul, Yogyakarta⁽¹⁰⁾. Hasilnya membuktikan bahwa kepuasan berwisata juga mempengaruhi loyalitas pengunjung di Gunung Api Purba Nglanggeran.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tersebut, belum ada yang melakukan penelitian terkait hubungan ketersediaan sanitasi dengan kepuasan pengunjung di Kota Lama Semarang. Kota lama dipilih karena salah satu tempat wisata bersejarah dengan keanekaragaman budaya masyarakat berupa peninggalan bangunan-bangunan bekas penjajahan Belanda, seperti Gereja Immanuel (Gereja Bleduk), Stasiun Tawang, Jembatan Berok, Gedung Marabunta, bangunan Pabrik Rokok "Praoe Layar". Situs resmi WHC UNESCO menjelaskan bahwa saat ini Kota Lama Semarang sudah masuk kedalam Tentative List World Heritage, yang selanjutnya akan dilakukan evaluasi dan dinilai kelayakannya untuk dijadikan Pusaka Dunia⁽¹¹⁾. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan ketersediaan sarana sanitasi dengan tingkat kenyamanan pengunjung di tempat wisata Kota Lama Semarang.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, dimana penelitian dilakukan secara langsung pada satu titik waktu tertentu⁽¹²⁾. Lokasi penelitian di tempat wisata Kota Lama Semarang, dengan variabel bebas adalah ketersediaan sarana sanitasi dan variabel terikat tingkat kenyamanan pengunjung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yang pertama melakukan observasi pengamatan langsung di Kota Lama Semarang terkait ketersediaan sarana sanitasi yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 dengan menggunakan pedoman observasi⁽¹³⁾. Cara yang kedua pengumpulan data menggunakan metode

kuesioner melalui media google form. Responden penelitian ada 100 orang dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Quota Sampling* atau Sampling Kuota, yaitu teknik untuk sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan. Hasil data kuesioner diolah menggunakan SPSS versi 20.0 dengan uji bivariat menggunakan uji Rank Spearman test karena data berdistribusi tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan wisata Kota Lama Semarang atau biasa disebut sebagai “The Little Netherland”, merupakan kawasan bersejarah karena memiliki banyak peninggalan saat penjajahan Belanda dengan bangunan kuno yang sangat baik untuk dilestarikan seperti Gereja Immanuel (Gereja Bleduk), Stasiun Tawang, Jembatan Berok, Gedung Marabunta, bangunan Pabrik Rokok “Praoe Layar”. Tempat wisata Kota Lama berada di Kelurahan Bandaharjo, Kecamatan Semarang Utara. Kota Lama Semarang juga telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kota. Bangunan-bangunan yang terdapat di tempat wisata Kota Lama Semarang memiliki berbagai gaya arsitektur yang berasal dari abad pertengahan, baroque, Indis dan gaya arsitektur modern⁽¹⁴⁾.

Tempat wisata Kota Lama Semarang memiliki penerangan jalan yang baik. Lampu penerangan sudah ada di setiap titik jalanan tempat wisata Kota Lama Semarang. Lampu jalan tersebut berwarna orange yang memberikan kesan hangat dan nyaman. Tinggi lampu penerangan jalan juga sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018⁽¹³⁾. Ketersediaan sarana sanitasi di Kota Lama dapat dilihat pada tabel 1.

Drainase di Kota Lama Semarang sudah lebih baik daripada drainase sebelum dilakukan renovasi di tempat wisata tersebut. Sebelum direnovasi, sering tergenang air ketika hujan turun, sehingga mengakibatkan air tidak mengalir dengan lancar. Informasi dari pengelola tempat wisata Kota Lama Semarang menyatakan bahwa keberadaan drainase setelah renovasi, sudah sesuai dengan kriteria yang berlaku.

Rambu petunjuk berfungsi untuk peringatan dan pemberitahuan bagi pemakai jalan, yang dapat memuat lambang, huruf angka, kalimat maupun gabungan diantaranya⁽¹⁵⁾. Rambu petunjuk di Kota Lama Semarang sudah baik dan lengkap, dengan latar belakang merah dan tulisan berwarna putih. Rambu-rambu petunjuk tersebut meliputi rambu jalur pejalan kaki, rambu titik kumpul, rambu parkir dan rambu toilet. Rambu petunjuk di Kota Lama Semarang juga sudah sesuai dengan standar pemasangan. Warna dan bentuk dari rambu-rambu tersebut sudah konsisten, ukuran legenda dari rambu petunjuk yang optimal serta penggunaan jumlah kata-kata dan simbol yang baik sehingga dapat memudahkan para pengunjung untuk memahami rambu petunjuk dengan cepat dan benar.

Kota Lama Semarang juga menyediakan toilet yang tersebar di beberapa tempat. Kondisi toilet telah dilengkapi dengan wc duduk, sabun cair untuk cuci tangan, tisu dan tempat sampah. Sirkulasi udara dalam toilet tersebut sudah baik sehingga membuat tingkat kelembaban tidak terlalu tinggi. Namun, hasil pendapat responden masih ada 27 orang yang menyatakan kurang puas dengan toilet yang tersedia di Kota Lama Semarang. Hal ini dikarenakan toilet yang sempit dan belum ada pemisah antara toilet pria maupun toilet wanita, data terkait tingkat kenyamanan pengunjung di Kota Lama dapat dilihat pada Tabel 2.

Tempat parkir di Kota Lama Semarang masih belum baik. Lahan parkir yang tidak memadai membuat para pengunjung menjadi parkir di tempat pejalan kaki. Gambar 1 menggambarkan fasilitas-fasilitas sanitasi yang tersedia di Kota Lama Semarang. Gambar 1c menjelaskan bahwa tempat pejalan kaki beralih fungsi menjadi tempat parkir para pengunjung Kota Lama Semarang. Hal tersebut membuat para pengunjung menjadi tidak nyaman karena mengganggu akses berwisata para pejalan kaki di Kota Lama Semarang. Alih fungsi tempat pejalan kaki menjadi tempat parkir, juga mengakibatkan tempat pejalan kaki menjadi cepat rusak sehingga dapat membahayakan bagi para pengunjung.

Tabel 1. Ketersediaan Sarana Sanitasi di Tempat Wisata Kota Lama Semarang (N=100)

Pertanyaan	Sangat baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Sangat Kurang
Tulisan dan gambar dalam pusat informasi	13	51	27	8	1
Fasilitas di dalam toilet	1	27	59	12	1
Jumlah penerangan	24	46	22	8	0
Kondisi pagar pembatas	7	42	43	8	0
Kondisi jalur pejalan kaki	24	51	17	6	2
Kondisi tempat parkir	5	25	30	32	8
Penempatan rambu	9	45	33	11	2
Fungsi drainase	11	49	31	7	2
Ketersediaan tempat sampah	11	44	28	16	1

Tabel 2. Tingkat Kenyamanan Pengunjung di Tempat Wisata Kota Lama Semarang (N=100)

Pertanyaan	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Kurang Puas	Sangat Tidak Puas
Kenyamanan adanya papan informasi	6	53	34	7	0
Kenyamanan adanya toilet	2	15	56	27	0
Kenyamanan adanya pencahayaan lampu	9	47	38	6	0
Keamanan pagar pembatas	3	43	48	6	0
Rasa aman dan nyaman untuk pejalan kaki	8	44	34	13	1
Rasa nyaman dan aman parkir dikota lama	3	27	31	36	3
Kepuasan terhadap kerja drainase	6	43	46	5	0
Rasa nyaman keberadaan tempat sampah	10	43	38	8	1

Tabel 3. Analisis Bivariat Ketersediaan Sanitasi di Kota Lama Semarang dengan Tingkat Kenyamanan Pengunjung

Variabel Bebas	Variabel Terikat	P-Value	Koefisien Korelasi	Keterangan
Ketersediaan sanitasi	Kenyamanan pengunjung	0.022	0.742	Ada hubungan



Gambar 1. Fasilitas sanitasi yang tersedia di Kota Lama Semarang: (a) lampu penerangan jalan, (b) drainase, (c) rambu petunjuk, (d) tempat parkir, (e) tempat pejalan kaki, (f) toilet

Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketersediaan sarana sanitasi dengan tingkat kenyamanan pengunjung di Kota Lama Semarang, dimana nilai P-Value sebesar 0,022 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,742. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, dan penelitian oleh Basiya et al. ^(1,10), juga menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan pengunjung dengan ketersediaan sanitasi di tempat wisata yaitu Gunung Api Purba, Gunung Kidul, Yogyakarta. Penelitian oleh Basiya et al. dilakukan di empat tempat wisata di Jawa tengah,

yaitu di Cilacap, Magelang, Surakarta dan Semarang. Peningkatan penyediaan sarana wisata akan berdampak pada kepuasan para pengunjung di suatu tempat wisata. Semakin puas pengunjung saat berwisata di suatu tempat wisata, semakin meningkat pula loyalitasnya sehingga akan memperbesar peluang bagi pengunjung tersebut untuk berkunjung kembali atau merekomendasikan tempat wisata tersebut ⁽¹⁰⁾. Ketersediaan sarana fasilitas di tempat wisata menjadi pendukung kepuasan berkunjung di tempat wisata hal ini sejalan dengan penelitian Indrawati dan Dewi yang menyatakan bahwa kepuasan wisatawan

mancanegara maupun nusantara pada daya tarik wisata Sangeh adalah lingkungan yang sangat bersih dan fasilitas parkir yang luas, sedangkan pada lokasi penyebab ketidakpuasan wisatawan mancanegara maupun nusantara pada daya tarik wisata Alas Kedaton antara lain kebersihan toilet, akses jalan yang masih rusak, lingkungan parkir masih kurang bersih⁽¹⁶⁾. Hal ini menunjukkan bahwa baik kepuasan maupun ketidakpuasan kunjungan di tempat wisata dilihat dari ketersediaan sanitasi dan kebersihan sanitasi di tempat kerja.

Pemenuhan sanitasi yang layak juga menjadi salah satu indikator kunci untuk meningkatkan kesejahteraan pengunjung⁽¹⁷⁾. Kepuasan terhadap ketersediaan sanitasi ditentukan oleh fasilitas, kebersihan dan kenyamanan⁽¹⁸⁾. Salah satu bentuk kebersihan tersebut adalah kebersihan terhadap sampah di kawasan tempat wisata. Hal tersebut dikarenakan sampah memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan⁽¹⁹⁾. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekeliling manusia yang dapat berupa benda mati, benda nyata maupun makhluk hidup lainnya⁽²⁰⁾. Lingkungan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat, terlebih bagi para pengunjung tempat wisata. Sampah yang semakin banyak dan tidak dikelola dengan benar dapat menimbulkan permasalahan bagi kesehatan, lingkungan, masyarakat maupun pemerintah^(19,21). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang sudah menyediakan tempat sampah. Terdapat tiga jenis tempat sampah yang tersedia disana, yaitu tempat sampah untuk bahan beracun dan berbahaya (B3), anorganik dan organik. Tempat sampah tersebut sudah dilengkapi dengan penutupnya, dan mudah ditemukan di setiap titik lokasi tempat wisata. Para pengunjung juga perlu meningkatkan perilaku hygiene yang baik selama berwisata di Kota Lama Semarang agar berdampak positif bagi kesehatan masing-masing individu terlebih selama pandemi Covid-19 ini.

Higiene adalah perilaku kesehatan preventif yang memfokuskan pada kesehatan pribadi manusia. Kesehatan berkaitan dengan kesejahteraan jasmani, rohani dan sosial, sehingga semakin meningkat kesehatannya maka semakin meningkat pula kesejahteraan bagi tiap-tiap individu⁽²²⁾. Tingkat kesadaran masyarakat semakin baik terutama dalam mengembangkan tempat wisata menjadi kawasan wisata yang sehat dengan pemenuhan sarana dan prasarana di lingkungan tempat wisata seperti di pesisir pantai Embuhanga ketersediaan sarana dan prasarana belum optimal yang akan berdampak pada kesehatan pengunjung yang akan mempengaruhi jumlah kunjungan⁽²³⁾. Pengembangan sarana dan prasarana akan berdampak pada atraksi kegiatan di tempat wisata dan akan meningkatkan kepuasan wisatawan⁽²⁴⁾, hal ini juga diperkuat oleh penelitian Ghani bahwa salah satu cara untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dengan membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana

⁽²⁵⁾. Disamping ketersediaan fasilitas sarana di tempat wisata, perlu ada pemeriksaan dan penilaian yang dilakukan pada sanitasi tempat-tempat umum. Hal ini seperti pada penelitian Marinda dan Ardillah melakukan penelitian tempat rekreasi Benteng Kuto Besak Kota (BKB) Palembang bahwa Puskesmas dengan petugas sanitariannya melakukan pemeriksaan pada air bersih, toilet, saluran pembuangan air limbah, tempat pembuangan sampah, dan kran air siap minum. Pemeriksaan tempat-tempat umum yang dilakukan oleh petugas sanitarian untuk melakukan pemeriksaan terhadap ada atau tidaknya tanda-tanda keberadaan vektor penyakit di BKB dengan tujuan meminimalisir terjadinya penularan penyakit di obyek wisata.⁽²⁶⁾

SIMPULAN

Ketersediaan sarana sanitasi dan tingkat kenyamanan pengunjung terdapat hubungan yang kuat diantara keduanya, dimana nilai P-Value sebesar 0,022 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,742. Tempat wisata Kota Lama Semarang sudah menyediakan beberapa fasilitas sanitasi seperti lampu penerangan, rambu petunjuk, toilet, tempat parkir dan tempat sampah. Tempat sampah yang tersedia disana sudah dilengkapi dengan penutup, rambu petunjuk sudah jelas dan mudah dipahami serta lampu penerangan sudah sesuai dengan standar ketentuan yang berlaku. Namun, fasilitas sanitasi berupa tempat parkir perlu diperhatikan lebih baik lagi. Lahan parkir yang kurang memadai menjadikan tempat pejalan kaki beralih fungsi menjadi tempat parkir sehingga membahayakan para pengunjung. Oleh karena itu, fasilitas sanitasi di Kota Lama Semarang perlu ditingkatkan lagi supaya menjadi lebih baik, karena semakin meningkat pemenuhan sanitasi di tempat wisata maka semakin meningkat pula tingkat kenyamanan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

1. R B, Rozak HA. Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah. *J Ilm Din Kepariwisataan*. 2012;11(2):1–12.
2. Sabon VL, Perdana MTP, Koropit PCS, Pierre WCD. Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada ASEAN Economic Community. *Esensi J Bisnis dan Manaj*. 2018;8(2):163–76.
<https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.5928>
3. Saad MA. Strategi Pengembangan Prasarana Dan Sara Obyek Wisata Bahari Pulau Sembilan Di Kabupaten Sinjai. *Jobman J Organ Bussines Manag*. 2015;2(1):1–99.
4. Ju J, Wei SJ, Savira F, Suharsono Y, Aragão R, Linsi L, et al. Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Di Pulau Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *J Chem Inf Model*. 2020;43(1):7728.
5. Badan Pusat Statistik. *Statistik Pariwisata Semarang Tahun 2017/2018*. 2018.

6. Purnama Sg. Diktat Hygiene Dan Sanitasi Kawasan Wisata. 2018.
7. Utami RA, Jaya MTBS, Nugraheni IL. Dampak Sanitasi Lingkungan Terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah Pesisir Kecamatan Kota Agung. *J Penelit Geogr.* 2018;6(7).
8. Mareta EE, Sunarko B, Suprijandani. Fasilitas Sanitasi Pada Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya Tahun 2016. *Gema Lingkungan Kesehat.* 2016;14(3).
<https://doi.org/10.36568/kesling.v14i3.261>
9. Kurniawan R, Anggraini R, Caisarina I. Evaluasi Sarana Dan Prasarana Pariwisata Pantai Pasir Putih Desa Lamreh Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *J Arsip Rekayasa Sipil dan Perenc.* 2019;2(4):305–13.
<https://doi.org/10.24815/jarsp.v2i4.14947>
10. Hermawan H. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. *Media Wisata.* 2021;15(1).
<https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.57>
11. Prabowo BN, Harsritanto BI. Kota Lama Semarang Menuju Status Pusaka Dunia Unesco: Apa Itu Status World Heritage? *Modul.* 2018;18(1):51.
<https://doi.org/10.14710/mdl.18.1.2018.51-53>
12. Allis Nurdini. "Cross-Sectional Vs Longitudinal": Pilihan Rancangan Waktu Dalam Penelitian Perumahan Permukiman. *Dimens (Jurnal Tek Arsitektur).* 2006;34(1):52–8.
13. Indonesia PMPR. Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018, 2018.
14. Yuliati D. Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva.* 2019;3(2):157–71.
<https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.157-171>
15. Supriatna C, Sutono. Media Sosialisasi Rambu-Rambu Lalulintas Dengan Metode Augmented Reality Berbasis Android. *Media J Inform.* 2016;8(1):9–17.
16. Indrawati Y, Dewi LGLK. Studi Kepuasan dan Ketidakpuasan Wisatawan Yang Berkunjung ke Sangeh dan Alas Kedanton. *J Anal Pariwisata [Internet].* 2014;14(2):78. Available from: <https://repository.unud.ac.id/protected/storage/upload/penelitianSimdos/eda4655610db9be45bac47f4994b1d60.pdf>
17. Ajiuksmo CRP, Iustitiani NS. The Implementation of Community Based on Total Sanitation among Fisherman Families in West Java. *J Kesehat Masy.* 2020;16(2):225–32.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.23019>
18. Dzulkifli M. The Measurements of Tourist Satisfaction Levels on Attractions, Accessibility, and Amenities in Pulesari Tourism Village, Sleman Regency. *J Pariwisata Terap.* 2020;4(1):48. <https://doi.org/10.22146/jpt.51330>
19. Sulistyawati S. Keberadaan Tps Legal Dan Tps Ilegal Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *J Kesehat Masy.* 2014 Jan;9:122–30.
20. Soemirat J. *Kesehatan Lingkungan.* 2011.
21. Munandar J, Mulasari SA. Environmental Sanitation and Hygiene on Waste Collector in TPA Piyungan Bantul Yogyakarta. *J Kesehat Masy.* 2019;15(2):171–8.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.13801>
22. Fajriansyah F. Perilaku Hygienitasi Pengelolaan dan Pembuatan Kue Home Industri Rumahan di Desa Lampanah Kecamatan Seulimeum. *Action Aceh Nutr J.* 2017 May;2:13.
<https://doi.org/10.30867/action.v2i1.31>
23. Tooy GC, Wuaten GA, Umboh MJ. Higiene dan Sanitasi Lingkungan di Kawasan Obyek Wisata Pesisir Pantai Embuhanga Kabupaten Sangihe. *J Ilm Tatengkorang.* 2019;3:85–8.
24. Ugy Soebiyantoro. Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan. *J Manaj Pemasar [Internet].* 2009;4(1):16–22. Available from: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/mar/article/view/18082>
25. Kristiana Y, Suryadi MT, Sunarya SR. Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang. *Khasanah Ilmu - J Pariwisata Dan Budaya.* 2018;9(1):22–31.
<https://doi.org/10.31294/khi.v9i1.3604>
26. Marinda D, Ardillah Y. Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. *J Kesehat Lingkungan Indones.* 2019;18(2):89.
<https://doi.org/10.14710/jkli.18.2.89-97>



©2022. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.